

# Pengaruh Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Gunung Sari Makassar

Miskul Khitam <sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup> Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Miskul\_khitam@yahoo.com

## ABSTRAK

Permasalahan-permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah, untuk variabel kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah ( $X_1$ ) yaitu : Penerimaan dan penghargaan terhadap orang lain, kemampuan mengendalikan emosi, sikap tertib terhadap peraturan sekolah, minat, kebersihan dan keikutsertaan dalam kegiatan sekolah. Untuk variabel kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga ( $X_2$ ) yaitu : Pola interaksi, pembentukan kelompok belajar, kemampuan intelektual, kematangan emosional, bakat dan minat, dan kondisi ekonomi. Sedangkan untuk variabel hasil belajar ( $Y$ ) adalah melakukan dokumentasi nilai akhir rapor siswa. Penelitian ini merupakan penelitian multiple regresi karena menggunakan variabel lebih dari satu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Gunung Sari Makassar yang berjumlah keseluruhan 57 orang (kelas X, kelas XI, dan kelas XII) dan diambil pula sebagai sampel sebanyak 57 siswa. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah Sampel Jenuh. Instrumen angket merupakan bentuk instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup untuk kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan menggunakan teknik analisa statistik deskriptif dan statistik inferensial (analisa uji f). Berdasarkan Hasil analisis deskriptif untuk variabel  $X_2$ : kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah siswa SMA Gunung Sari Makassar adalah tinggi dengan perolehan skor rata-rata 76,5. dengan jumlah siswa 57 orang. Untuk variabel  $X_1$ : kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga siswa SMA Gunung Sari Makassar adalah tinggi dengan perolehan skor rata-rata 61,73, dan variabel  $Y$ : hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar adalah tinggi dengan perolehan skor rata-rata 78,17. Hasil analisis statistik inferensial (analisa uji f), dengan menggunakan *regresi multiple* di peroleh dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\% = 0,05$ , yaitu di perolehlah  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau  $1580,2 \geq 13, 17$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar. Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga siswa SMA Gunung Sari Makassar.

Kata Kunci : "Menyesuaikan Diri dalam Belajar", "Hasil Belajar"

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suatu bangsa akan berkembang lebih maju bila masyarakatnya memiliki pengetahuan yang tinggi. Dengan kata lain, kualitas sumber daya manusia sebuah negara-bangsa merupakan "kata kunci" untuk membuka tabir kecemasan bangsa menghadapi tantangan ke depan.

Pendidikan merupakan persoalan utama dalam kehidupan manusia, karena kehadiran manusia sebagai makhluk yang senantiasa berkembang, dan perkembangan tersebut tiada lain merupakan proses pendidikan.

Masalah pendidikan seperti halnya di Indonesia dengan negara-negara berkembang lainnya merupakan masalah yang berat tantangannya. Pada negara-negara yang maju pun proses kemajuan itu berlangsung secara bertahap dalam waktu yang relatif lama serentak diikuti

oleh tumbuhnya pranata-pranata yang diperlukan. Sedangkan pada negara-negara berkembang proses itu berlangsung secara seketika sebelum tatanannya selesai dipersiapkan dan sebelum sumber daya manusia mampu menerima dan menyesuaikan diri.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial politik, kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Kendati demikian dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama.

Nilai mata pelajaran fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar sebagian besar tidak memenuhi kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Karena berdasarkan nilai standar kriteria

ketuntasan maksimal (KKM) 2006 adalah harus mencapai 100% berdasarkan ketentuan sekolah. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menunjukkan sikap negatif belajar fisika dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya adalah intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa dan motivasi siswa, siswa lebih banyak pasif sehingga interaksi antara guru dan siswa di SMA Gunung Sari Makassar berlangsung minim sekali. Itulah yang menyebabkan sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul pengaruh kemampuan menyesuaikan diri siswa dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar fisika.

Dengan melihat uraian di atas maka penulis ingin mengetahui lebih jauh dan ingin mengkaji lebih dalam tentang menyesuaikan diri siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar fisika siswa. Karena melihat realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat banyak anak-anak yang tidak bisa menikmati pendidikan dan merasakan perlakuan yang sama dalam pendidikan, dikarenakan ada beberapa faktor yang tidak mendukung. Misalnya proses dan pola penyesuaian Diri Siswa yang kurang baik. Di samping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di lingkungan sekolah akan merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat. Atas dasar itulah penulis mencoba mengangkat judul skripsi “Pengaruh Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga Siswa SMA Gunung Sari Makassar”

## B. Maksud dan Tujuan

Tujuan penelitian menunjukkan tentang apa yang ingin diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2007: 15). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan menyesuaikan diri Siswa dalam belajar di lingkungan sekolah pada SMA Gunung Sari Makassar.
2. Untuk mengetahui kemampuan menyesuaikan diri siswa dalam belajar di lingkungan keluarga pada SMA Gunung Sari Makassar.
3. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan

lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar.

## C. Tinjauan Pustaka

### 1. Kemampuan Penyesuaian Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal/sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia” (Tabrani Rusyan.dkk:1994). Menurut Oemar Hamalik “Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh tertentu kepada individu”. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar.

Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Sarana prasarana yang terdapat di sekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang tidak lengkap akan membuat proses pembelajaran akan terhambat. Begitu juga dengan peran guru dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Menurut Bernard (dalam Mappiare, 1982) terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, yaitu menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya (*peer group*), menyesuaikan diri dengan para guru, dan menyesuaikan diri dalam hubungan dengan orang tua, guru dan murid.

Pertama, menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya muncul akibat adanya keinginan bergaul dengan teman sebaya. Remaja sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Pada pihak remaja penolakan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat mengecewakan. Menurut Hurlock (1980) bahwa penyesuaian diri dengan teman sebaya merupakan hal yang utama yang dihadapi remaja. Disamping menyesuaikan diri dengan sesama jenis, remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis. Dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada.

Kedua, penyesuaian diri dengan para guru. Kebutuhan ini timbul karena dalam perkembangannya remaja ingin melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikannya sahabat dan sebagai pembimbing.

Bagi remaja berhubungan dengan guru (terutama konselor), sangat penting karena mereka dapat bergaul secara harmonis. Ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dan mendapatkan sesuatu keuntungan lebih banyak daripada konselor dan gurunya akan menjadikannya kecewa karena remaja tersebut tidak dapat merealisasikan dorongan-dorongannya untuk menunjukkan kedewasaan bergaul dengan orang-orang dewasa.

Ketiga, penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua, guru, dan murid. Kebutuhan ini dilatar belakangi antara lain, remaja ingin berkembang tanpa bergantung pada orang tua, ingin diakui sebagai individu yang mempunyai hak-hak sendiri. Orang tua dimata remaja merupakan orang yang membuat rintangan besar untuk mendapatkan pengakuan dari kemerdekaan. Remaja tidak menginsafi sepenuhnya tentang adanya kebutuhan bantuan dari orang tuanya <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15722/1/psijun2006%29.pdf>( 22 April 2013).

Menurut (S. Nasution. 1999:14-17) Tak selalu jelas diketahui apa alasan yang sebenarnya maka orang tua mengizinkan anaknya ke sekolah. Mungkin alasannya bermacam-macam dan berbeda ada beberapa-beda secara individual, namun diduga ada kesamaannya diseluruh dunia, menurut pandangan masing-masing apa yang diharapkan dari sekolah. Adapun fungsi sekolah adalah sebagai berikut :

a. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Makin tinggi pendidikan, makin besar harapan memperoleh pekerjaan yang baik. Ijazah masih tetap dijadikan syarat penting untuk suatu jawaban, walaupun ijazah itu belum tentu menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Akan tetapi dengan ijazah yang tinggi seorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya.

b. Sekolah memberikan keterampilan dasar.

Orang yang bersekolah setidaknya pandai membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam tiap masyarakat modern. Selain itu diperoleh sejumlah pengetahuan lain seperti sejarah, geografi, kesehatan, kewarganegaraan,

fisika, biologi, bahasa atau memperluas pandangan dan pemahamannya tentang masalah-masalah dunia.

c. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.

Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Orang tua mengharapkan anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik dan arena itu berusaha menyekolahkan anaknya jika mungkin memperoleh gelar dari perguruan tinggi, walaupun sering dengan pengorbanan yang sangat besar mengenai pembiayaannya. Tidak jarang anak seorang guru SD di desa, penyapu pekarangan sekolah, pedagang kecil atau supir mempunyai anak di perguruan tinggi. Pada zaman sekarang sekolah menengah apalagi sekolah rakyat tidak berarti bagi mobilitas sosial atau memperbaiki status sosial seseorang.

d. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, pengrusakan lingkungan, kecelakaan lingkungan, narkotika, dan sebagainya.

e. Sekolah mentransmisi kebudayaan

Demi kelangsungan hidup bangsa dan Negara, kepada generasi muda disampaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa itu. Setiap warga Negara diharapkan menghormati pahlawannya, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang dan dengan demikian merasakan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

f. Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

Sekolah, terutama perguruan tinggi diharapkan menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. Perkembangan pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar di dunia ini. Ada tokoh pendidikan yang beranggapan bahwa sekolah dapat digunakan untuk merekonstruksi masyarakat bahkan dapat mengontrol perubahan-perubahan itu dengan cara "*social engineering*".

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti: “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Dalam lapangan psikologi klinis pun sering kita temui berbagai pernyataan para ahli yang menyebutkan bahwa “Kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri”. Karena itu, tidaklah heran bila untuk menunjukkan kelainan-kelainan kepribadian seseorang sering dikemukakan istilah “*maladjustment*”, yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau “tidak punya kemampuan menyesuaikan diri”. Jadi, misalnya, seorang anak yang mengalami hambatan-hambatan emosional sehingga ia menjadi nakal, anak itu sering disebut *maladjusted child* (Gunarsa, 1981).

Pada dasarnya, *maladjustment* terjadi pada semua individu. Namun, pada beberapa orang *maladjustment* itu demikian keras dan menetap sehingga menghancurkan atau mengganggu kehidupan efektif.

Macam penyesuaian diri mungkin saja berbeda-beda dalam sifat dan caranya. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bias hidup dengan sukses; sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya; boleh jadi, mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya.

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal (M. Dalyono, 1997:131).

Menyesuaikan diri di lingkungan sekolah terhadap orang lain dan lingkungan sangat diperlukan oleh setiap orang, terutama dalam usia remaja. Kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada remaja akan tercipta hubungan yang harmonis. Apabila remaja tidak mampu akan mengakibatkan ketidakpuasan pada diri sendiri karena merasa dikucilkan dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. Akibatnya remaja tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebayanya (Hurlock, 1981: 221 ).

## 2. Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Disini peranan orang tua terutama ibu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula (M. Dalyono, 1997:130).

Namun, yang terpenting adalah relasi antara anggota keluarga yakni antara orang tua dan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap terlalu keras, ataukah sikap acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dan saudaranya atau dengan anggota keluarganya yang lain tidak baik, akan mendapatkan problem yang sejenis. Kehidupan keluarga merupakan hal sangat penting kita hadapi dan paling penting adalah bagaimana kita menciptakan suasana di dalamnya yang tenang dan nyaman supaya anggota keluarga bisa hidup lebih menyenangkan. Karena di dalam suasana lingkungan keluarga yang tenang dan tentram selain anak betah tinggal di rumah, anak juga bisa belajar dengan baik.

Seperti yang dilantungkan dalam lagunya sinetron keluarga cemara dia memberikan inspirasi kehidupan keluarga: “.....Harta yang paling berharga adalah keluarga, Istana yang paling indah adalah keluarga. Puisi yang paling bermakna adalah keluarga. Mutiara tiada tara adalah keluarga....”

Sebetulnya relasi antara anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua

mendidik. Karena relasi semacam itu akan memberikan nilai positif kepada anak dan juga menyebabkan perkembangan anak terlambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain jika memberikan pendidikan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang baik (Slameto, 2010: 62).

Berbagai lingkungan anak seperti keluarga dan pola hubungan di dalamnya sangatlah berpengaruh dimana dalam Sunarto dan Agung Hartono (1997:233-235). Membagi atas 5 faktor yang sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam belajar di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Cara mendidik anak.

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Kewajiban orang tua dalam membina dan mendidik kehidupan anaknya adalah penting karena menyangkut masa depan anaknya.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dipertegas Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2010: 62) dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa:

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat dan besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat untuk menentukan pendidikan dalam ukuran yang besar yaitu ukuran Bangsa, Negara dan Dunia.

Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami bahwa betapa pentingnya peranan keluarga dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Hubungan orang tua dan anak

Pola hubungan antara orang tua dan anak akan mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

- 1) Menerima (*acceptance*), yaitu situasi hubungan di mana orang tua menerima anaknya dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman bagi anak.
- 2) Menghukum dan disiplin yang berlebihan. Dalam pola ini, hubungan orang tua dengan

anak bersifat keras. Disiplin yang ditanamkan oleh orang tua terlalu kaku dan berlebihan sehingga dapat menimbulkan suasana psikologi yang kurang menguntungkan anak.

- 3) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan. Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung dan gejala-gejala salah sesuai lainnya.
- 4) Penolakan, yaitu pola hubungan dimana orang tua menolak kehadiran anaknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.

c. Hubungan saudara

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati dan kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuannya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal begitu juga yang akan mengganggu belajar anak.

e. Latar Belakang Kebudayaan.

Tingkat kebudayaan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap dan belajar anak. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

### 3. Hasil Belajar Fisika

Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh suatu usaha. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (1995: 10) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hasil belajar berarti adanya pengalaman atau tingkah laku yang dialami seseorang sebagai akibat dari suatu proses yang dikumpulkan dalam bentuk kecakapan, ketrampilan dan sikap.

Nasution Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan (S. Nasution, 2006: 141). Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah dia mengalami pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010: 22).

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan zaman. Allah swt berfirman dalam surah Az – Zumar ayat 9 :

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ  
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ  
يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya:

“ (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS. AZ-Zumar (39):9).

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain :

1. Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus-menerus yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.

2. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.

3. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan yaitu ingin mencapai sesuatu melalui proses belajar.

Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh.

Belajar adalah proses interaksi.

Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks (Sagala, 2008: 53).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik. Makanya hasil belajar itu harus segera siap dipakai, artinya pengetahuan dan keterampilan dapat segera digunakan dalam situasi kehidupannya. Hasil belajar yang di capai selalu memunculkan pemahaman pengertian, atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami serta masuk akal.

Hasil belajar berada dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan sepenuhnya menyadari bahwa mungkin sekali ada jenis perubahan atau hasil belajar yang sukar untuk dimasukkan secara tegas kepada salah satu di antaranya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Horward Kingsley dalam Sudjana (2010: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne dalam Sudjana (2010: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelktual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Sudjana (2010: 22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- a. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan

keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- b. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.
- c. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam macam ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan persektual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Bloom dalam Enre (1987: 985) ada 3 aspek hasil belajar yang diperoleh yaitu, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Selain itu, hasil belajar fisika merupakan keluaran (*Output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*) dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perubahan atau kinerja.

Adapun aspek kognitif yang dimaksud adalah:

- 1) Ingatan adalah kemampuan untuk mengingat (menghafal rumus-rumus dan mengenal kembali, atau menghafal fakta yang telah diberikan).
- 2) Pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti, bukan hanya mengerti suatu hal. Seorang siswa yang memahami suatu hal yang harus dapat memberikan penjelasan atau gambaran tentang sifat-sifat umum serta khusus hal tersebut. Dengan demikian, dia dapat menceritakan kembali dengan tepat apa yang pernah dia peroleh dalam proses belajar dengan cara kata-kata sendiri.
- 3) Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi kompleks yang baru. Ini mencakup penggunaan peraturan konsep, prinsip, metode rumus dan teori.
- 4) Analisis adalah mengacu pada kemampuan materi ke dalam komponen atau faktor-faktor penyebabnya. Mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
- 5) Sintesis adalah mengacu pada kemampuan memadu konsep atau komponen-komponeng. sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
- 6) Evaluasi adalah mengacu pada kemampuan1. memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Hasil Belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Kemampuan Belajar siswa Dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar yang diukur melalui tes. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (1984:35) bahwa "Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dilihat pada setiap mengikuti tes". Hasil belajar dalam penelitian ini di-peroleh melalui tes yang diberikan pada setiap akhir siklus.

Belajar fisika merupakan proses psikologis, yaitu berupa kegiatan dalam upaya memahami konsep fisika. Kegiatan aktif dimaksudkan adalah pengalaman belajar fisika yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan fisika dalam konteks belajar mengajar di lembaga pendidikan formal.

Sebelumnya kita tidak mengetahui apa itu fisika? Fisika (Bahasa Yunani: (physikos), "alamiah", dan (physis), "Alam") adalah sains atau ilmu tentang alam dalam makna terluas. Fisika mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam lingkup ruang dan waktu. Belajar fisika bukan pelajaran yang abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Belajar fisika bukan saja cara menghafal rumus-rumus tetapi siswa harus mengerti apa maksud dari rumus itu. Rumus fisika punya makna, ada cerita dibalik rumus itu. Bukan sekedar rumus tanpa makna yang harus dihafal untuk menyelesaikan soal perhitungan.

#### Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru fisika untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri siswa dalam belajar di

lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga siswa terhadap hasil belajar fisika.

2. Merupakan latihan penyusunan karya ilmiah bagi penulis agar menjadi bahan pengembangan wawasan pembaca.
3. Sebagai media pembandingan bagi peneliti-peneliti lain dalam meneliti variabel-variabel yang sama dalam penelitian ini.
4. Bagi Orang Tua Sebagai bahan pertimbangan bahwa seorang anak sangat butuh perhatian dari orang tua serta kelengkapan segala kebutuhan yang dapat menanggulangi tingkat penyesuaian diri dalam belajar anak.

X2 : Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Keluarga

Y : Hasil Belajar Fisika

3. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah Angket (Kuesioner)

4. Prosedur Penelitian

Data yang terkumpul dalam penelitian ini bersumber dari hasil kajian pustaka dan tujuan lapangan. Data yang bersumber dari kajian pustaka diperoleh dengan membaca buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Cara ini dimaksudkan untuk memperoleh kerangka berpikir atau sebagai landasan untuk berargumentasi dalam memaparkan sesuatu yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Adapun tahap-tahap dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- Tahap Perencanaan
- Tahap Pelaksanaan
- Tahap pengolahan Data
- 5. - Teknik Analisis Data
- 6.

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

a. Analisis deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010:29).

Adapun analisis deskriptif yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

b. Mean atau rata-rata

$$Me = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Dimana:

- Me = Mean untuk data bergolongan
- $\sum f_i$  = Jumlah data / sampel
- $f_i x_i$  = Produk perkalian antara  $f_i$  pada tiap interval data dengan tanda ( $x_i$ ).

II. METODE PENELITIAN

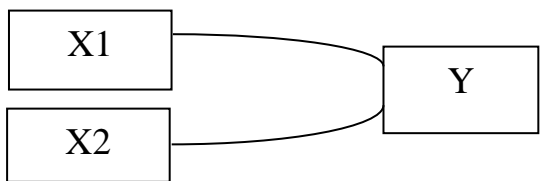
1. Populasi

Dalam suatu penelitian, ada objek yang diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Objek tersebut adalah populasi, yaitu seluruh elemen yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, yang menjadi populasi penelitian adalah semua siswa SMA Gunung Sarib. Makassar yang berjumlah keseluruhan 57 orang. (kelas X, kelas XI, kelas XII).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah tergolong dalam jenis penelitian deskriptif korelasional digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen di manipulasi/dirubah atau dinaik-turunkan.

Berikut dapat digambarkan hubungan ketiga variabel penelitian tersebut dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Variabel	Kategori	Kriteria
X <sub>1</sub>	Rendah	X < Mean - 1SD
	Sedang	Mean - 1SD s/d Mean + 1SD
	Tinggi	X > Mean + 1SD

Gambar 3.1. Paradigma Penelitian Keterangan :

X1 : Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah



Tabel 3.3: Standar Pembagian Klasifikasi

Variabel	Kategori	Kriteria
X <sub>2</sub>	Rendah	X < Mean – 1SD
	Sedang	Mean – 1SD s/d Mean + 1SD
	Tinggi	X > Mean + 1SD

Tanda(xi) adalah rata-rata dari nilai terendah dan tertinggi setiap interval data.

c. Rentang data

Rentang data (range) dapat diketahui dengan jalan mengurangi data yang terbesar dengan data terkecil yang ada dalam kelompok itu. Rumusnya adalah:

$$R = x_t - x_r$$

Dimana:

R = Rentang

x<sub>t</sub> = Data terbesar dalam kelompok

x<sub>r</sub> = Data terkecil dalam kelompok

3) Hasil Belajar

Tabel 3.4: Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

No	Interval	Kategori
1.	0 – 58	Sangat Rendah
2.	58 – 63	Rendah
3.	64 – 71	Sedang
4.	72 – 80	Tinggi
5.	81 – 100	Sangat Tinggi

d. Jumlah kelas interval

Jumlah kelas interval dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana:

K = jumlah kelas interval

n = jumlah data Angket

log = logaritma

e. Panjang kelas

Panjang kelas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{K}$$

Dimana:

P = panjang kelas

R = Rentang

K = jumlah kelas interval

f. Simpangan baku

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

g. Standar deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

h. Kategorisasi

Menurut Hadi (dalam Ayu Purnamasari 2007, 108), norma yang dijadikan acuan dalam memberikan angka penilaian adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah

Tabel 3.2: Standar Pembagian Klasifikasi

2) Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Keluarga

b. Analisis inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi di mana sampel diambil.

Adapun cara untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar fisika SMA Gunung Sari Makassar, maka digunakan:

a. Regresi ganda 2 prediktor

Analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Adapun persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 \text{ (Sugiyono, 2010: 275).}$$

Dimana:

$\hat{Y}$  = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a<sub>0</sub> = harga Y ketika X=0 (harga konstan)

a<sub>1</sub> = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen 1. Bila (+) arah garis naik dan bila (-) arah garis turun.

a<sub>2</sub> = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel

independen 2. Bila (+) arah garis naik dan bila (-) arah garis turun.

$X_1$  = Subjek pada variabel independen 1 yang mempunyai nilai tertentu.

$X_2$  = Subjek pada variabel independen 2 yang mempunyai nilai tertentu.

(Sugiyono, 2010: 261).

Untuk menghitung harga-harga  $a$ ,  $b_1$ , dan  $b_2$  dapat menggunakan persamaan berikut:

$$a_0 = Y - a_1X_1 - a_2X_2$$

$$a_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1Y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_2Y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2Y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_1Y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

b. Korelasi dalam *regresi multiple*

Korelasi multiple (R) dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK(\text{reg})}{\sum Y^2}$$

Di mana JK(reg) diperoleh dengan rumus:

$$JK(\text{reg}) = a_1\sum x_1Y + a_2\sum x_2Y$$

c. Uji hipotesis dengan regresi ganda 2 prediktor

➤ Pengujian hipotesis

❖ Uji keberartian

$H_0$  :  $R = 0$  (tidak berarti)

$H_1$  :  $R \neq 0$  (berarti)

❖ Taraf kesalahan ( $\alpha$ ) dan nilai F tabel

$\alpha = 5\% = 0,05$

❖ Kriteria pengujian

Kriteria hasil penelitian pada sampel dapat diberlakukan untuk populasi di mana sampel diambil (koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan) adalah sebagai berikut:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $F_h > F_t$

❖ Uji statistik

besarnya korelasi yang dihasilkan dari rumus di atas baru berlaku untuk sampel yang diteliti. Apakah koefisien regresi itu dapat digeneralisasikan atau tidak, maka harus diuji signifikannya dengan rumus berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien regresi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

(Sugiyono, 2012: 266).

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Di mana:

KP : Nilai koefisien determinan

r : Nilai koefisien regresi

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Gunung Sari Makassar dengan jumlah sampel 57 siswa, maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah Siswa SMA Gunung Sari Makassar.

Terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, yaitu menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya (*peer group*), menyesuaikan diri dengan para guru, dan menyesuaikan diri dalam hubungan dengan orang tua, guru dan murid.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap seluruh siswa SMA Gunung Sari Makassar yang berjumlah 57 orang, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh siswa itu sendiri, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal .

a. Analisis deskriptif

1) Rentang data (R)

$$R = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}$$

2) Jumlah kelas interval (K)

$$\text{Jumlah kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

3) Panjang kelas (P)

$$P = \frac{\text{Rentang}}{k}$$

4) Menghitung rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

5) Standar deviasi

$$SDx = i \sqrt{\frac{(\sum fd^2)}{N} - \left(\frac{\sum fd}{N}\right)^2}$$

6) Kategorisasi Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah siswa SMA Gunung Sari Makassar.

b. Deskripsi Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Keluarga Siswa SMA Gunung Sari Makassar.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab

memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap seluruh siswa SMA Gunung Sari Makassar yang berjumlah 57 siswa, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh siswa itu sendiri, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item. dan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

a. Analisis deskriptif

1) Rentang data (R)

$$R = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}$$

Keterangan:

$$= 87 - 43 = 44$$

2) Jumlah kelas interval (K)

$$\text{Jumlah kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

3) Panjang kelas (P)

$$P = \frac{\text{Rentang}}{k}$$

4) Menghitung rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

5) Standar deviasi

$$SDx = i \sqrt{\frac{(\sum fd^2)}{N} - \left(\frac{\sum fd}{N}\right)^2}$$

6) Kategorisasi Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Keluarga Siswa SMA Gunung Sari Makassar.

c. Deskripsi Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Gunung Sari Makassar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Penafsiran data disesuaikan dengan nilai rata-rata data hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan rentangan angka 1 (satu) sampai 5. Karena itu, dilakukan konversi data dengan mengacu pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8: Konversi Nilai Siswa

No.	Interval	Konversi
1.	> 58	1
2.	59-63	2
3.	64-71	3
4.	72-80	4
5.	81-100	5

Hasil belajar fisika seluruh siswa menunjukkan angka 4456 yang selanjutnya dirata-ratakan dengan menggunakan rumus mean skor, yaitu:

$$M = \frac{\sum fX}{\sum f}$$

Sehingga menghasilkan angka rata-rata **78,17** Rata-rata hasil belajar fisika siswa tersebut ditafsirkan dengan menggunakan kategorisasi berdasarkan standar kategori sebagai berikut:  
Tabel 4.9: Kategorisasi Rata-rata Nilai Siswa  
Sumber: (Dikbud, 1993: 6)

Berdasarkan hasil pengkategorisasian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar adalah tinggi dengan jumlah frekuensi 34 dan persentase sebesar 59,65 %.

2. Analisis Statistik Inferensial

Adapun langkah-langkah dari analisis statistik inferensial adalah sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis dengan menggunakan persamaan *regresi multiple*

1. Menentukan persamaan *regresi multiple*

$$a_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$a_0 = \frac{\sum Y}{n} - a_1 \frac{\sum X_1}{n} - a_2 \frac{\sum X_2}{n}$$

Memasukkan nilai  $a_0, a_1, \text{ dan } a_2$  ke persamaan *regresi* :

$$\hat{Y} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh di atas, maka dapat dilihat pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ . Hal ini dapat dilihat jika nilai  $X_1$  dan  $X_2$  dinaikkan, maka bagaimana dengan keadaan  $Y$ , apakah berbanding lurus atau berbanding terbalik dengan  $X_1$  dan  $X_2$ , maka dalam hal ini diambil nilai  $X_1$  dan  $X_2$  dari 2 sampel yakni pada data ke- 9 dan data ke- 34 sebagai berikut:

a) Data ke- 9, dengan nilai  $X_1 = 60$  dan nilai  $X_2 = 65$

$$\hat{Y} = 0,63 + 0,67X_1 + 0,43X_2$$

b) Data ke- 34, dengan nilai  $X_1 = 75$  dan nilai  $X_2 = 87$

$$\hat{Y} = 0,63 + 0,67X_1 + 0,43X_2$$

b. melakukan uji hipotesis dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- mencari korelasi Ganda dalam *regresi multiple*

$$R^2 = \frac{JK(\text{reg})}{\sum Y^2} = \frac{JK(\text{reg})}{\sum Y^2}$$

Di mana JK(reg) diperoleh dengan rumus:

$$JK(\text{reg}) = a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y$$

$$R^2 = \frac{JK(\text{reg})}{\sum Y^2} =$$

koefisien determinasi ( $R^2$ )

- mencari nilai kontribusi peren pengaruh dengan rumus :

$$Kp = (R)^2 \cdot 100\%$$

- menguji signifikan dengan membanding  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan rumus:

$$F_h = F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1-R^2}{n-k-1}} =$$

kaidah pengujian signifikan :

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima (signifikan) dan jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak (tidak signifikan). Mencari nilai  $F_{tabel}$  dengan menggunakan Tabel F dengan didasarkan pada dk pembilang = 2 dan dk penyebut  $(57 - 2 - 1) = 54$  untuk taraf kesalahan 5% adalah 3,17.

- menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, yakni dalam persamaan regersi maka diketahui bahwa jika nilai  $X_1$  dan  $X_2$  dinaikkan, maka nilai  $Y$  juga akan naik atau dengan kata lain bahwa  $X_1$  dan  $X_2$  berbanding lurus dengan  $Y$ . artinya bahwa semakin tinggi sikap kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang dimiliki siswa, maka hasil belajar fisiknya juga semakin meningkat. Selanjutnya diperoleh juga  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau  $1580,72 \geq 3,17$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyesuaikan diri dalam belajara di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar, artinya bahwa data yang diperoleh dari sampel dapat diberlakukan ke populasi, tidak hanya berlaku bagi sampel yang telah mengisi angket. Namun, berlaku bagi seluruh siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Adapun nilai KP adalah 98,32%• berarti 98,32% sikap kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan

lingkungan keluarga siswa mempengaruhi tingkat hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar, sehingga 1,68 % hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari dipengaruhi oleh faktor lain.

## 2. Pembahasan

- Tingkat Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah Siswa SMA Gunung Sari Makassar.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dikemukakan bahwa tingkat kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah siswa SMA Gunung Sari Makassar mempunyai skor rata-rata 76,5 dan standar deviasinya 14,06 dari nilai ideal 85, dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Dari hasil pengkategorisasian diperoleh jumlah siswa yang memperoleh kategori rendah adalah 1 orang, yaitu jika dinyatakan dalam persen diperoleh 1,75 %. Siswa yang memperoleh kategori sedang adalah 12 orang yaitu 21,05 % dan siswa yang memperoleh kategori tinggi adalah 44 orang yaitu jika dinyatakan dalam persen 77,20 %. Hal ini berarti kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah siswa SMA Gunung Sari Makassar adalah tergolong Tinggi. .

- Tingkat Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Keluarga Siswa SMA Gunung Sari Makassar

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dikemukakan bahwa tingkat kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga siswa SMA Gunung Sari Makassar mempunyai skor rata-rata 61,73 dan standar deviasinya 18,58 dari nilai ideal 70, dengan nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 87. Dari hasil pengkategorisasian diperoleh jumlah siswa yang memperoleh kategori rendah adalah tidak ada (Nol), yaitu jika dinyatakan dalam persen yaitu 0 %. Siswa yang memperoleh kategori sedang adalah 9 orang yaitu 15,79 % dan siswa yang memperoleh kategori tinggi adalah 48 orang yaitu sebanyak 84,21 %. Hal ini berarti kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga siswa SMA Gunung Sari Makassar adalah tergolong Tinggi.

- Tingkat Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Gunung Sari Makassar

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dikemukakan bahwa tingkat hasil belajar siswa SMA Gunung Sari Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata 78,17 sebanyak 57 orang siswa dengan nilai terendah 58 dan nilai tertinggi 95. Dari hasil pengkategorisasian diperoleh 34 orang yang mendapat nilai tinggi. Jika dinyatakan dalam persen adalah 59,65%. Hal ini berarti sikap hasil belajar yang dimiliki siswa SMA Gunung Sari Makassar adalah tergolong Tinggi.

d. Pengaruh Kemampuan Menyesuaikan Diri dalam Belajar di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Gunung Sari Makassar

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar. Hasil ini mendukung berbagai teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, bahwa kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dimana kedua faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa.

Dari data-data yang tersebut di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa, dimana semakin besar kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga siswa dalam pembelajaran, maka akan semakin besar pula hasil belajar fisiknya. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis dalam persamaan regresi multiple, yakni:  $\hat{Y} = 0,63 + 0,67X_1 + 0,43X_2$ , ternyata jika nilai  $X_1$  dan  $X_2$  dinaikkan, maka nilai  $Y$  juga akan naik. Artinya bahwa semakin tinggi sikap kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang dimiliki siswa, maka hasil belajar fisiknya juga semakin meningkat. Dari hasil analisis, digunakan 2 sampel yakni urutan sampel ke-9 dan ke-34, pada data ke-9 di mana nilai  $X_1 = 60$  dan  $X_2 = 65$  maka diperoleh nilai  $Y = 68,78$ . Sementara itu, pada data ke-34 di mana nilai  $X_1 = 75$  dan  $X_2 = 87$  maka diperoleh nilai  $Y = 88,29$ . Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan menyesuaikan

diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan tingkat kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga siswa SMA Gunung Sari Makassar maka hasil belajar fisika yang dialami siswa juga akan semakin meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar. Hal ini juga diperkuat dengan analisis pada standar deviasi yang diperoleh yakni bernilai positif, artinya bahwa  $X_1$  dan  $X_2$  berbanding lurus dengan  $Y$ .

Data ini juga semakin diperkuat oleh hasil pengujian signifikannya yang memperlihatkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari  $F_{tabel}$ , atau  $1580,72 \geq 3,17$ . Hal ini membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yakni ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga siswa terhadap hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar, artinya bahwa data yang diperoleh dari sampel dapat diberlakukan ke populasi dan nilai  $KP$  adalah 98,32% berarti 98,32% tingkat kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga mempengaruhi tingkat hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar. sehingga 1,68 % hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari dipengaruhi oleh faktor lain, yakni proses belajar mengajar, kondisi ruang kelas, dan sebagainya.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Tingkat kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah siswa SMA Gunung Sari Makassar berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pengkategorisasian terdapat 44 siswa yang tergolong tinggi, jika dipersenkan yaitu 77,20 % dengan nilai rata-rata 76,53.

Tingkat kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga siswa SMA Gunung Sari Makassar berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pengkategorisasian terdapat 48 siswa yang tergolong tinggi, jika dipersenkan yaitu 84,21 % dengan nilai rata-rata 61,73.

Tingkat hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar berada pada kategori tinggi, jika

dipersenkan 59,65 % dengan nilai skor rata-rata 78,17.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dengan hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga dengan hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga siswa SMA Gunung Sari Makassar. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah dan kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan keluarga terhadap hasil belajar fisika siswa SMA Gunung Sari Makassar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mochamad, 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Jaya Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daylono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989. *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Revisi. Bandung: Lubuk Agung.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2009. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI Nomor. 20 Tahun.2003*. Jakarta: Sinar Grafika Offest.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Penyesuaian Diri*. Jakarta. UT.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/12346789/15722/1/psijun2006%29.pdf> (22 April 2013).
- [http://www.referensimakalah.com/2011/11/materi-al-makalah-peran-keluarga\\_9513.html](http://www.referensimakalah.com/2011/11/materi-al-makalah-peran-keluarga_9513.html) (22 April 2013).
- Mampiare, Andi. 1991. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasioanl.
- Mantra, Ida Bagoes.2004. *Filsafat Penelitian & Metode penelitian Sosial*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudjiono, dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex.1981. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Edisi I; Bandung: Tarsito
- Sudjana Nana. 2010. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi Revisi. Cetakan XVII. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*.: Bandung: Rosdakarya.
- Sunarto. 1997 . *Perkembangan Peserta Didik* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Tiro, Muhammad Arif.. 1973. *Dasar-Dasar Statistika*. Edisi Revisi; Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2002.
- Tyler, R. W. Assessing Educational Achievement in the Affective Domain. *Measurement in Education*, (3), 1-8.